

ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM IN HOUSE TRAINING (IHT) DEEP LEARNING DI SMA NEGERI 22 SURABAYA

Oleh:

Rida Wulandari¹

Nur Azizah²

Ach. Arif As'adul Izza³

Dimas Rizki Maulanasyah⁴

Putri Ayu Romadhotin⁵

Rezki Nurma Fitria⁶

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur (60213).

Korespondensi Penulis: rida.22062@mhs.unesa.ac.id, nur.22031@mhs.unesa.ac.id,
achizza.22044@mhs.unesa.ac.id, dimasrizki.22042@mhs.unesa.ac.id,
putri.22060@mhs.unesa.ac.id, rezkifitria@mhs.unesa.ac.id.

Abstract. This study aims to analyze the management of the Deep Learning In-House Training (IHT) Program at SMA Negeri 22 Surabaya as an effort to improve the quality of learning within the context of the implementation of the Independent Curriculum. The study used a descriptive qualitative approach involving the Vice Principal for Curriculum, internal IHT participant teachers, and external training representative teachers selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations of IHT activities, and documentation studies. Data were then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that IHT management was implemented through the POAC approach, starting from training needs planning, dissemination-based activity design, and establishing success indicators in the form of deep learning-based lesson plans. In terms of organization, the school implemented a collaborative management structure by maximizing teacher competency as an internal

Received November 07, 2025; Revised November 22, 2025; December 11, 2025

*Corresponding author: rida.22062@mhs.unesa.ac.id

ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM IN HOUSE TRAINING (IHT) DEEP LEARNING DI SMA NEGERI 22 SURABAYA

resource. IHT implementation took place systematically through seminars, open tool development practices, and presentation-based evaluation. The main obstacle lay in some teachers still adapting to the new learning approach, which was addressed through the formation of a Learning Community as a longing strategy program. These findings confirm that planned and structured IHT management can improve teacher competency and strengthen the quality of deep learning in schools on an ongoing basis.

Keywords: *In House Training, Deep Learning, POAC, Teacher Competence.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen Program *In House Training (IHT) Deep Learning* di SMA Negeri 22 Surabaya sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru peserta IHT internal, dan guru perwakilan pelatihan eksternal yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan IHT, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen IHT dilaksanakan melalui pendekatan POAC, dimulai dari perencanaan kebutuhan pelatihan, desain kegiatan berbasis diseminasi, hingga penetapan indikator keberhasilan berupa penyusunan RPP berorientasi pembelajaran mendalam. Pada aspek pengorganisasian, sekolah menerapkan struktur kepengurusan yang kolaboratif dengan memaksimalkan kompetensi guru sebagai narasumber internal. Pelaksanaan IHT berlangsung secara sistematis melalui seminar, praktik penyusunan perangkat ajar, dan evaluasi berbasis presentasi. Kendala utama terletak pada masih adanya sebagian guru yang enggan beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran baru, yang diatasi melalui pembentukan Komunitas Belajar sebagai strategi keberlanjutan program. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen IHT yang terencana dan terstruktur mampu meningkatkan kompetensi guru serta memperkuat kualitas pembelajaran deep learning secara berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci: *In House Training, Deep Learning, POAC, Kompetensi Guru.*

LATAR BELAKANG

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan agenda krusial dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, terutama sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna atau deep learning. Paradigma ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif kompetensi yang menjadi tuntutan abad ke-21. Namun, perubahan kurikulum yang cepat dan kompleks sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan guru dalam memahami konsep, strategi, dan perangkat ajar yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran mendalam. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan ruang peningkatan kompetensi melalui kegiatan pelatihan internal seperti *In House Training* (IHT), yang menjadi salah satu bentuk pengembangan profesional guru yang mampu memberikan dampak langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas (Sadiyah et al., n.d.).

SMA Negeri 22 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang berupaya memaksimalkan implementasi IHT untuk mengembangkan kapasitas gurunya dalam menerapkan pembelajaran deep learning. Melalui mekanisme diseminasi, guru yang mengikuti pelatihan eksternal kemudian berbagi ilmu kepada rekan sejawat, sehingga pemahaman terkait kurikulum dan strategi pembelajaran dapat tersebar merata di lingkungan sekolah. Pendekatan ini terbukti efektif dan efisien karena sekolah tidak perlu menghadirkan narasumber dari luar secara berulang, melainkan mengoptimalkan sumber daya internal. IHT juga menjadi sarana untuk memperkuat budaya kolaboratif antar guru dalam merancang perangkat ajar, menyelesaikan kendala pembelajaran, serta berbagi praktik baik yang ditemukan melalui pengalaman lapangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa IHT memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, penyusunan modul ajar, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang lebih relevan dengan capaian pembelajaran yang diharapkan (Adam et al., 2025).

Keberhasilan implementasi IHT di SMA Negeri 22 Surabaya tidak lepas dari pengelolaan program yang mengacu pada pendekatan manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) sebagaimana ditegaskan oleh Terry (2019) dan diperkuat dalam penelitian Dasalinda & Chairunnisa (2024). Dalam tahap perencanaan,

ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM *IN HOUSE TRAINING* (IHT) *DEEP LEARNING* DI SMA NEGERI 22 SURABAYA

sekolah melakukan pemetaan kebutuhan pelatihan, menyusun tujuan program, dan menentukan indikator keberhasilan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui seminar, praktik penyusunan perangkat ajar, hingga kelas berbagi (sharing session) yang memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pedagogik dan profesional mereka. Meski demikian, pelaksanaan IHT tidak sepenuhnya bebas dari hambatan, terutama terkait konsistensi dan kesiapan sebagian guru yang masih berada pada zona nyaman dan belum sepenuhnya terbuka terhadap perubahan. Penelitian Qonita et al. (2023) menunjukkan bahwa fenomena resistensi terhadap inovasi pembelajaran masih menjadi kendala umum di berbagai sekolah, terutama pada guru yang belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, SMA Negeri 22 Surabaya mengembangkan strategi keberlanjutan melalui pembentukan Komunitas Belajar (KomBel) sebagai wadah bagi guru untuk saling berbagi praktik baik, mendiskusikan kendala pembelajaran, dan mengevaluasi implementasi kurikulum secara rutin. Langkah ini sejalan dengan temuan Tanggur et al. (2025) yang menegaskan bahwa komunitas belajar guru dapat meningkatkan profesionalisme pendidik secara berkelanjutan melalui interaksi, refleksi, dan kolaborasi antarguru dalam sebuah ekosistem belajar yang sehat. Dengan demikian, analisis terhadap manajemen program IHT deep learning di SMA Negeri 22 Surabaya menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana program ini dirancang, dilaksanakan, dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang berkesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis manajemen program *In House Training* (IHT) deep learning di SMA Negeri 22 Surabaya, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program secara faktual dan sistematis (Adawiyah, 2024; Adam et al., 2025). Sumber data penelitian terdiri atas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru perwakilan IHT eksternal, serta guru peserta IHT internal yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam program. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan IHT, serta studi dokumentasi terhadap

perangkat ajar, jadwal pelatihan, dan dokumen kurikulum untuk memperkuat data temuan (Sadiyah et al., n.d.). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola dan makna terkait efektivitas pelaksanaan program. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang disajikan bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Tanggur et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya *In House Training* (IHT) guru dapat dimungkinkan untuk memahami makna program secara keseluruhan, mulai dari struktur sasaran pendidikan, pengembangan materi pelajaran, hingga teknik evaluasi berdasarkan kemampuan. IHT juga berkontribusi pada pembangunan ekosistem kerja sama guru lintas mata pelajaran untuk membuat alat pembelajaran yang integrated dan aplikatif (Sadiyah et al., n.d.). Melalui IHT, guru dapat diberdayakan untuk memahami substansi kurikulum secara menyeluruh, mulai dari perumusan tujuan pembeleajaran, pengembangan materi ajar, hingga teknik penilaian berbasis kompetensi. Seluruh tahapan IHT dilaksanakan berdasarkan pendekatan manajemen POAC (*Planning, Oeganizing, Actuating, Controlling*) yang merujuk pada pendapat Terry (2019) sehingga proses berjalan dengan sistematis dan efektif (Dasalinda & Chairunnisa, 2024). Manajemen *In House Training deep learning* di SMA Negeri 22 Surabaya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

1. Perencanaan *In House Training* di SMA Negeri 22 Surabaya

Perencanaan merupakan proses awal untuk menentukan tujuan dan memberikan arah yang jelas untuk setiap tindakan, sehingga tindakan dapat diusahakan dan dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Dalam tahap perencanaan IHT yang dilakukan oleh SMAN 22 Surabaya dapat dipahami bahwa tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni :

1) Memetakan tujuan dan kebutuhan pelatihan

Tujuan adanya IHT deep learning di SMAN 22 Surabaya adalah upaya untuk melatih guru dan memberi pemahaman terkait bagaimana pelaksanaan pembelajaran deep learning sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sehingga dari

ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM IN HOUSE TRAINING (IHT) DEEP LEARNING DI SMA NEGERI 22 SURABAYA

pemahaman tersebut para guru dapat mengimplementasikan di dalam kelas pada proses pembelajaran sesuai dengan bidang ajar masing-masing. Pemahaman guru mengenai materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi prestasi siswa. Jadi, melalui kegiatan IHT deep learning ini, sekolah memastikan bahwa seluruh guru memiliki kompetensi dan pemahaman yang selaras dengan tuntutan kurikulum, sehingga mereka mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna, mendalam, dan berdampak pada peningkatan kualitas proses belajar serta prestasi siswa.

2) Desain kegiatan IHT

Desain kegiatan IHT di SMA Negeri 22 Surabaya dikorrdinir oleh tim kurikulum mulai dari yang menggagas, merencanakan, dan pelaksanaan. Kegiatan IHT dilakukan dengan cara menunjuk beberapa perwakilan tim kurikulum dan beberapa guru untuk mengikuti IHT yang diselenggarakan oleh pemerintah di luar sekolah. kemudian guru yang menjadi perwakilan akan meneruskan atau menyampaikan informasi yang telah diterima selama kegiatan IHT di luar sekolah, dan disampaikan pada kegiatan IHT di sekolah yang rutin dilaksanakan setiap minggunya. Jadi kegiatan IHT yang diselenggarakan di dalam sekolah tidak perlu lagi mengundang narasumber dari luar hal tersebut diungkapkan secara langsung oleh Waka Kurikulum Ibu Anik Wahyuni "*IHT sendiri bentuknya desiminasi, jadi bentuknya itu kita menyampaikan Kembali kepada bapak/ibu guru yang ada disekolah, jadi 3 orang guru yang jadi perwakilan IHT di Malang itu, harus menyampaikan kepada bapak/ibu guru semua supaya tau deeplearning itu seperti apa implementasinya*". Jadi desain IHT di SMA Negeri 22 Surabaya pada dasarnya menggunakan pola desiminasi, yaitu pemindahan pengetahuan dari guru yang mengikuti pelatihan eksternal ke seluruh guru di sekolah. Mekanisme ini memastikan bahwa seluruh pendidik memperoleh informasi dan pemahaman yang sama tanpa harus menghadirkan narasumber dari luar, sehingga pelaksanaan IHT menjadi lebih efektif, efisien, dan berkesinambungan dalam mendukung penerapan kurikulum serta implementasi pembelajaran deep learning di sekolah.

3) Menetapkan indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan program IHT deep learning di SMAN 22 Surabaya terlihat dari kemampuan guru dalam menghasilkan RPP yang memuat komponen pembelajaran mendalam (PM) sebagai bentuk output wajib setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, keberhasilan juga diukur melalui supervise kelas untuk memastikan bahwa RPP yang telah dibuat benar-benar diimplementasikan secara efektif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian. Keberhasilan program tidak hanya dinilai dari produk tertulis, tetapi juga dari praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adawiyah, 2024) bahwa ada beberapa tahapan dalam perencanaan program IHT yaitu menganalisis kebutuhan sekolah, desain pelatihan (*In House Training*), dan pengembangan pelatihan. Pada tahapan analisis kebutuhan sekolah didalmnya terdapat penentuan, sasaran pelatihan dan Menyusun rencana pengelolaan pelatihan, ketiga hal tersebut sudah dilakukan oleh SMAN 22 Surabaya mulai dari analisis kebutuhan sekolah dengan mengumpulkan informasi tentang permasalahan yang dihadapi sekolah, sekaligus mengidentifikasi, menganlisis dan memvalidasi faktor penyebab masalah yang muncul. Pada tahap desain penelitian juga sudah dilaksanakan dengan sistematis dan tentunya mulai dari sumber anggaran kegiatan, narasumber pelatihan, hingga jadwal pelaksanaan sudah dikelola dengan baik.

2. Pengorganisasian *In House Training* di SMA Negeri 22 Surbaya

J.R. Schermerhorn (2016) dalam (Subekti, 2022), mengatakan “*Organization is a collection of people working together in a division of labor to achieve a common purpose.*” Organisasi adalah kumpulan orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan menurut Rifa’I (2019) dalam (Subekti, 2022), Pengorganisasian dalam pendidikan formal adalah usaha untuk mengkoordinasikan sumber daya manusia dan non-manusia yang dibutuhkan ke dalam satu kesatuan untuk menjalankan kegiatan sebagaimana telah dijadwalkan dalam mencapai tujuan yang ditentukan terlebih dahulu. Kedua pendapat tersebut menegaskan bahwa organisasi merupakan wadah kerja sama sekelompok individu yang bekerja dalam pembagian tugas tertentu untuk mencapai tujuan bersama, di mana dalam konteks

ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM *IN HOUSE TRAINING* (IHT) *DEEP LEARNING* DI SMA NEGERI 22 SURABAYA

pendidikan formal prosesnya mencakup upaya mengoordinasikan berbagai sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, secara sistematis agar seluruh kegiatan dapat berjalan sesuai rencana dan mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan wawancara bersama Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan berikut keterangan terkait pengorganisasian dalam Kegiatan *In House Training* (IHT) *Deep Learning* dan *Koading* di SMAN 22 Surabaya:

- 1) Struktur kepengurusan dalam program ini disusun melalui mekanisme yang familiar bagi komunitas sekolah, yakni menyerupai pembentukan kepanitiaan pada umumnya. Kepala Sekolah menempati posisi sebagai penanggung jawab utama yang memberikan arahan dan dukungan, kemudian peran koordinatif dilanjutkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, mengingat program ini berada dalam ruang lingkup tugas dan kepakarannya dalam mengelola proses pembelajaran. Untuk memperkuat kualitas pelaksanaan, sekolah juga menghadirkan seorang narasumber dengan keahlian khusus di bidang deep learning, yang diharapkan mampu memperkaya wawasan serta memastikan kegiatan berjalan dengan pendekatan yang tepat, relevan, dan selaras dengan perkembangan keilmuan terkini. Dengan demikian, struktur kepengurusan terbentuk sebagai sebuah kolaborasi yang saling melengkapi demi menghadirkan pengalaman belajar terbaik bagi seluruh warga sekolah.
- 2) Koordinasi perlu dilakukan secara lebih intensif karena kegiatan ini sepenuhnya mengandalkan kemampuan internal sekolah tanpa melibatkan pihak luar, sesuai dengan arahan pemerintah untuk menekan biaya pelaksanaan. Dalam semangat saling berbagi dan menguatkan kompetensi, sekolah menunjuk guru-guru yang telah mengikuti dan menyelesaikan diklat sebelumnya sebagai narasumber, sehingga ilmu dan pengalaman yang mereka miliki dapat kembali ditransfer kepada rekan-rekan guru lainnya secara lebih dekat, efisien, dan penuh kebersamaan.
- 3) kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari, termasuk sesi deep learning dan koding yang berjalan dengan pola yang sama. Pihak sekolah tidak memberikan hari libur bagi peserta didik karena adanya kebijakan sekolah yang menetapkan bahwa siswa tidak boleh diliburkan selama kegiatan berlangsung. Sebagai alternatif, sekolah memilih untuk menyesuaikan jadwal belajar dengan cara mengurangi

durasi pembelajaran pada pagi hari. Setelah mengikuti rangkaian MBG, siswa dipulangkan terlebih dahulu untuk beristirahat. Kemudian, pada sore harinya mereka kembali lagi ke sekolah untuk mengikuti kegiatan *In House Training* Deep Learning dan koding. Pengaturan ini dilakukan agar kegiatan tetap berjalan optimal tanpa mengganggu ketentuan akademik yang berlaku di sekolah.

Hasil wawancara di SMAN 22 Surabaya menunjukkan bahwa pengorganisasian kegiatan IHT Deep Learning dan Koding menekankan koordinasi internal dan kolaborasi antar guru, terutama karena seluruh pelaksanaan kegiatan mengandalkan sumber daya sekolah sendiri. Hal ini memiliki persamaan yang kuat dengan temuan penelitian (Adam dkk., 2025), yang menunjukkan bahwa IHT secara alami menjadi wadah kolaboratif bagi guru. Penelitian tersebut menegaskan bahwa selama proses penyusunan modul ajar, guru-guru saling memberi masukan, bertukar pengalaman, dan membangun budaya reflektif kolektif yang berkontribusi langsung pada peningkatan mutu pembelajaran. Kolaborasi guru dalam penelitian tersebut dipandang sebagai salah satu faktor utama keberhasilan IHT, karena memungkinkan terjadinya pertukaran inovasi, penguatan jejaring profesional, serta penciptaan lingkungan belajar yang saling mendukung. Dengan demikian, baik dalam konteks penelitian terdahulu maupun hasil wawancara di SMAN 22 Surabaya, kolaborasi antarguru memainkan peran penting dalam memastikan kegiatan IHT berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

3. Pelaksanaan *In House Training* di SMA Negeri 22 Surabaya

Pelaksanaan pelatihan IHT (*In House Training*) di SMAN 22 Surabaya terdiri dari beberapa bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam program di antaranya ialah seminar, praktek, dan juga terdapat games. Seperti penuturan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 22 Surabaya yang menyatakan bahwa: “*Ada prakteknya, seperti seminar itu, ada game gamenya juga, kita ada konten harus meaningful, mindful, dan joyful, jadi dikemas 3 itu masuk disitu, bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan. jadi ada gamenya juga, prakteknya membuat perencanaan pembelajaran dan itu sudah selesai semua*”.

Pelaksanaan IHT yang dilakukan oleh SMAN 22 Surabaya juga sejalan dengan yang dilakukan dalam penelitian ((Adam et al., 2025)) yang didapatkan hasil

ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM IN HOUSE TRAINING (IHT) DEEP LEARNING DI SMA NEGERI 22 SURABAYA

bahwa pelaksanaan IHT yang dilakukan terdiri dari tiga bentuk aktivitas yang berbeda disetiap harinya. Hari pertama berupa pemaparan materi berupa seminar yang dimana peserta dibekali materi dasar tentang coding serta pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan. Narasumber menjelaskan bagaimana AI dapat membantu guru menyusun perangkat ajar yang lebih kontekstual, adaptif, dan selaras dengan capaian pembelajaran terbaru tahun 2025. Pada hari kedua kegiatan dilanjutkan dengan praktik menyusun modul ajar. Setiap guru mendapat kesempatan merancang modul sesuai bidang studinya, dengan tetap mengacu pada capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Modul yang disusun tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi pada diri siswa. Hari terakhir atau hari ketiga kegiatan ditutup dengan evaluasi dan presentasi hasil kerja. Setiap guru memaparkan modul ajar yang telah disusun, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan pemberian umpan balik dari narasumber serta peserta lainnya.

Selama program IHT berlangsung memang tidak ada kendala yang berarti, namun kendala yang sering ditemui tidak hanya pada SMAN 22 Surabaya tetapi hampir seluruh sekolah bahwa masih terdapat guru yang enggan untuk mengupgrade diri. Seperti penuturan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 22 Surabaya yang menyatakan bahwa: “*Sebenarnya kendala tuh hampir tidak ada, kan temen temen sendiri, cuman biasanya seperti ini, ini yang sering terjadi, tidak hanya di SMAN 22 sih, mungkin hampir seluruhnya, kita mau berganti pola seperti apa kadang ada beberapa guru yang sudah mindset nya mengajar seperti itu, ya tetep aja mau ganti kurikulum ya tetep aja seperti itu, tetapi banyak juga yang guru terus mengupgrade diri. kalo kendala pelaksanaan tidak ada, karena temen temen sendiri jadi tidak sungkan juga, lebih rileks.*”

Kendala pada guru yang tidak mau mengupgrade diri tersebut juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh ((Qonita et al., 2023)) bahwa meskipun pembelajaran yang memberi ruang kebebasan menuntut guru untuk lebih inovatif dalam merancang kegiatan belajar, sebagian guru masih cenderung bertahan di zona nyaman saat menerapkannya. Guru masih berada dalam zona nyaman saat mengajar, cenderung memakai metode yang sama, dan belum memiliki keleluasaan penuh untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dalam sebuah program, penting untuk memastikan tetap terlaksana hingga tujuan yang diharapkan tercapai. Sekolah perlu memiliki sebuah strategi agar program dapat terus berjalan salah satunya adalah program IHT yang dilakukan oleh SMAN 22 Surabaya. Demi menjaga keberlangsungan program iHT, sekolah perlu menjaga motivasi guru yang terlibat dengan cara membentuk KomBel (Komunitas Belajar) yang dimana komunitas ini merupakan sebuah perwujudan dari berbagi praktik baik antar guru. Seperti penuturan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMAN 22 Surabaya yang menyatakan bahwa: "*Selain itu juga ada kombel (komunitas belajar) jadi ada guru guru itu dikelompokkan menjadi komunitas komunitas kecil, sesuai rumpunnya, biasanya rumpun humaniora, sosial, matematika, sains, fisika, kimia, dikumpulkan menjadi 7 rombel disini, biasanya kita itu ada agenda ketemuan, udah diagendakan memang ya, bisa 2 minggu sekali gitu ya, nanti kita menyampaikan berbagai hal, mungkin kendala atau apa yang ada dikelas, jadi saling sharing, berbagi praktek baik istilahnya, kayak "saya sudah melakukan seperti ini dikelas dengan media interaktif apa" nanti kita sampaikan di grup, kalau dirasa "oh itu bagus" dan sebagainya, atau evaluasi nya apa, bisa juga temen yang lainnya itu mengcopy, "yuk kita tetapkanlah" jadi saya kan (guru) ekonomi, bisa diterapkan di sejarah, atau geografis seperti itu, tentu sebagai tindak lanjutnya, tidak hanya putus di situ*".

Komunitas belajar yang ada di lingkungan SMAN 22 Surabaya ternyata juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh ((Tanggur et al., 2025)) yang dimana mereka melakukan pengabdian untuk membina sebuah komunitas belajar. Komunitas belajar guru merupakan wadah yang efektif bagi para pendidik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan praktik pembelajaran terbaik. Melalui kolaborasi ini, kompetensi guru diharapkan meningkat sehingga kualitas pembelajaran bagi peserta didik juga dapat berkembang secara signifikan. Komunitas guru tersebut merancang sejumlah kegiatan, salah satunya pertemuan setiap semester untuk memperkuat komunikasi serta membahas berbagai isu pendidikan dan pembelajaran terkini. Seluruh kegiatan ini bertujuan untuk secara berkelanjutan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi profesional para anggotanya.

ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM *IN HOUSE TRAINING* (IHT) *DEEP LEARNING* DI SMA NEGERI 22 SURABAYA

4. Evaluasi *In House Training* di SMA Negeri 22 Surabaya

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab al-Taqdir; dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah value; dalam bahasa Arab al-Qimah; dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Jika kita sandingkan dengan pendidikan maka, dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (educational evaluation = al-Taqdir al-Tarbawiy) dapat diartikan sebagai; penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Dari kata evaluation inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu). Adapun dari segi istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown; *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian; suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Jika pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan maka, dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau kegiatan atau suatu proses menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Atau singkatnya; kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya (Arif, 2019).

Dalam evaluasi yang digunakan oleh SMAN 22 Surabaya terhadap program (*In House Training*) IHT menggunakan evaluasi pengelolaan kinerja yang Dimana evaluasi ini yang menilai Adalah kepala sekolah, yaitu kepala sekolah memantau melalui web pengelolaan kinerja. Evaluasi pengelolaan kinerja dalam pendidikan merupakan elemen penting dalam meningkatkan mutu layanan pembelajaran dan tata kelola sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas proses pengelolaan kinerja pendidikan, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Metode penelitian menggunakan studi literatur dan analisis deskriptif terhadap praktik pengelolaan kinerja di lembaga pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan kinerja di banyak institusi menghadapi tantangan pada aspek perencanaan yang kurang terukur, lemahnya monitoring, minimnya feedback konstruktif, serta belum optimalnya penggunaan data kinerja sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan budaya kinerja, penggunaan instrumen penilaian berbasis kompetensi,

optimalisasi supervisi akademik, dan integrasi teknologi untuk meningkatkan kualitas evaluasi kinerja pendidikan (Mardiati et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program *In House Training (IHT) Deep Learning* di SMA Negeri 22 Surabaya bukan hanya sebuah rangkaian pelatihan teknis, tetapi sebuah perjalanan kolektif untuk membangun budaya belajar bersama di kalangan guru. Melalui manajemen program yang disusun dengan pendekatan POAC, sekolah mampu merancang proses pelatihan yang terarah mulai dari pemetaan kebutuhan guru, pembagian peran yang kolaboratif, hingga pelaksanaan kegiatan yang memberi ruang bagi guru untuk belajar, berlatih, dan saling menguatkan. Pelaksanaan IHT terbukti membantu guru memahami makna pembelajaran mendalam, merancang perangkat ajar yang lebih adaptif, serta mengintegrasikan teknologi secara lebih percaya diri dalam pembelajaran. Kendala berupa resistensi sebagian guru terhadap perubahan dapat diatasi melalui upaya pendampingan yang hangat dan pembentukan Komunitas Belajar, yang memberi ruang aman bagi guru untuk berbagi pengalaman, mengevaluasi praktik, dan tumbuh bersama. Secara keseluruhan, IHT telah menjadi wadah pemberdayaan guru yang berkelanjutan menghubungkan kompetensi, kolaborasi, dan komitmen untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik.

ANALISIS MANAJEMEN PROGRAM IN HOUSE TRAINING (IHT) DEEP LEARNING DI SMA NEGERI 22 SURABAYA

DAFTAR REFERENSI

- Adam, A., M.Sebe, K., Eku, A., Silawane, N., & Umagap, Wi. (2025). Efektivitas Program *In House Training* (IHT) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di SMA Muhammadiyah Galela. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8), 434–441.
- Adawiyah, S. R. (2024). MANAJEMEN IN HOUSE TRAINING PADA PROGRAM SEKOLAH PENGERAK UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 25 MALANG. *Ulul Amri : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(4), 442–459.
- Arif, M. T. (2019). Penelitian Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 66–75.
- Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2024). *Penerapan Fungsi Manajemen POAC (Planning , Organizing , Actuating , And Controlling) dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. 9(1), 357–364.
- Adam, A., Sebe, K. M., Eku, A., Silawane, N., & Umagap, W. (2025). Efektivitas Program *In House Training* (IHT) dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di SMA Muhammadiyah Galela Adiyana. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Agustus 2025*, 11(8.D), 434-441, 11, 434–441.
- Mardiati, L., Nisa, A. K., Sabri, A., & Lubis, Y. (2025). *Evaluasi dan Akuntabilitas dalam Manajemen Pendidikan : Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. 3.
- Qonita, A., Rahmawati, D., Robiansyah, F., & Adriweri, E. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas I & IV SD Negeri. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 10(2), 204–219. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>
- Sadiyah, Mulyanto, A., Nurmaulidah, D., Nurlaeni, & Setiawan, A. (n.d.). *Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah (Implementasi Kegiatan IHT Penyusunan Kurikulum dan Sistem Penilaian di SMK Putra Gununghalu Kabupaten Bandung Barat)*. x.
- Subekti, I. (2022). *Pengorganisasian dalam pendidikan*. 3(1), 19–29.
- Tanggur, F. S., Koroh, L. I. D. K., Benufinit, Y. A., Heryon B., M., Naitili, C. A., Enstein, J., & Wisnuwardana, I. G. W. (2025). Membina Komunitas Belajar Guru: Berbagi Praktik Baik dan Pengalaman untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di

Kabupaten Sabu Raijua. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 323–334.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/485>